



Persepsi Petani terhadap Penggunaan Pupuk Organik Padat pada Tanaman Padi Sawah di Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan

(Farmers' Perceptions Regarding the Use of Solid Organic Fertilizer on Lowland Rice in Maras Village, Air Nipis District, South Bengkulu Regency)

Karsidi¹, Sukadi^{2*)} dan Epsi Euriga²,

¹Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Selatan, Kota Manna, 38512, Indonesia

²PoliteknikPembangunanPertanianYogyakartaMagelang, Yogyakarta 55167

^{*)}Corresponding Author: sukadisukadii84@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 17082024

Accepted: 118102025

Published: 230102025

Keywords:

Padi sawah

Persepsi petani

Pupuk organik padat

ABSTRAK

Penggunaan pupuk organik padat di kalangan petani dihadapkan pada kendala kurangnya pengetahuan dan persepsi akan manfaat pupuk organik tersebut bagi lahan maupun tanaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik padat pada tanaman padi sawah di Desa Maras, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. survei untuk mendapatkan informasi tentang masalah di lapangan dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen kuesioner kepada 40 orang responden. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Karakteristik petani padi sawah di Desa Maras, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa mayoritas petani berusia antara 25 hingga 60 tahun, dan sebagian besar memiliki pendidikan formal hingga tingkat SMA (47,5%), pengalaman bertani padi rata-rata 13,63 tahun, dengan kualitas penyuluhan berada pada kategori baik (79,67%). Tingkat persepsi penggunaan pupuk organik padat kotoran sapi pada petani padi sawah berada pada kategori sangat baik (89%) .

ABSTRACT

The use of solid organic fertilizer among farmers is faced with the constraints of a lack of knowledge and perception of the benefits of organic fertilizer for land and plants. This research aims to analyze the characteristics and perceptions of farmers regarding the use of solid organic fertilizer on lowland rice plants in Maras Village, Air Nipis District, South Bengkulu Regency. survey to obtain information about problems in the field by collecting data using a questionnaire instrument from 40 respondents. The collected data was analyzed quantitatively descriptively. The characteristics of lowland rice farmers in Maras Village, Air Nipis District, South Bengkulu Regency show that the majority of farmers are aged between 25 and 60 years, and most have formal education up to high school level (47.5%), rice farming experience on average 13, 63 years old, with quality counseling is in the good category (79.67%). The level of perception of the use of solid organic fertilizer from cow dung among lowland rice farmers is in the very good category (89%).

PENDAHULUAN

Luas lahan mencapai 8.039 ha, Kabupaten Bengkulu Selatan adalah salah satu daerah sentra produksi padi di Provinsi Bengkulu. Lahan sawah tersebar di 11 kecamatan, dengan sentra produksi di Kecamatan

Seginim (2.201 ha atau 35,79 %), Air Nipis (1.256 ha atau 20,42 %), dan Kedurang (823 ha atau 13,38 %) (Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Selatan, 2022). Produktivitas padi sawah di Kabupaten Bengkulu Selatan dilaporkan masih rendah dibandingkan dengan produktivitas rata-rata provinsi. Data menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas padi sawah di Kabupaten Bengkulu Selatan tercatat sebesar 4,355 ton/ha, sedangkan rata-rata produktivitas tingkat provinsi sudah mencapai 4,566 ton/ha (BPS Provinsi Bengkulu, 2022). Sehingga peningkatan produktivitas lahan sawah menjadi prioritas dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Bengkulu Selatan. Menurut Apriani *et al.* (2018), bahwa produksi padi menurun karena teknologi budidaya yang tidak sesuai dengan rekomendasi yang dianjurkan.

Salah satu komponen teknologi yang sangat penting dalam budidaya padi sawah adalah pemupukan (Ikhwani, 2014). Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas lahan sawah dan tanaman padi serta mengurangi penggunaan pupuk anorganik adalah dengan menggunakan pupuk organik dari limbah ternak dan sisa tanaman (Ratriyanto *et al.*, 2019; Hilwa *et al.*, 2020). Budidaya padi sawah yang dilakukan secara intensif dan tanpa adanya pergiliran tanaman, semakin sedikitnya perhatian terhadap keseimbangan bahan organik pada lahan sawah, serta penggunaan bahan kimia yang berlebihan dapat menjadi ancaman buruk bagi perombakan bahan organik dan keberlangsungan hidup mikroorganisme pengurai di dalam tanah sawah (Murnita & Taher, 2021). Kadar bahan organik pada tanah sawah di Indonesia semakin menurun dan hal ini menjadi ancaman yang serius, data menunjukkan bahwa sekitar 65% dari 5 juta ha lahan sawah irigasi memiliki kadar bahan organik rendah hingga sangat rendah. Kadar bahan organik yang baik adalah sekitar 3% (Suriadikarta & Simanungkalit, 2006).

Untuk mengatasi rendahnya kadar bahan organik pada lahan sawah adalah melalui pemberian bahan amelioran seperti pupuk organik, dengan pemberian pupuk organik dapat meningkatkan peran penting secara eksitu bahan organik di dalam tanah sawah, meningkatkan kesuburan tanah, dan mendukung pertumbuhan tanaman padi. Beberapa peran utama pupuk organik bagi tanaman padi melibatkan aspek-aspek berikut: penyediaan nutrisi secara bertahap, meningkatkan struktur tanah, memperbaiki ketersediaan air, mendorong aktivitas mikroba tanah (Wihardjaka, 2021), mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, meningkatkan hasil tanaman padi (Gusmiatun & Marlina, 2019), ketahanan tanaman terhadap penyakit dan hama. Penerapan pupuk organik dalam budidaya padi dapat menjadi langkah yang penting dalam mencapai pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan serta meningkatkan produktivitas pertanian secara keseluruhan (Dadi, 2021).

Pupuk organik padat yang bersumber dari kotoran hewan (kohe) sapi adalah salah satu jenis pupuk organik yang dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah bahan organik dalam tanah sawah. Kotoran sapi tidak hanya mengandung nutrisi penting seperti nitrogen, fosfor, dan kalium, tetapi juga mengandung mikroorganisme yang membantu meningkatkan aktivitas biologis tanah dan penguraian bahan organik (Dwinta *et al.*, 2018). Secara umum, kotoran sapi mengandung sekitar 1-3% nitrogen, 1-2% fosfor, dan 2-4% kalium (Mukhtiyanta *et al.*, 2018; Cholis & Nursita, 2020). Selain itu, kotoran sapi juga mengandung unsur-unsur lain seperti kalsium, magnesium, sulfur, dan mikroelemen dalam jumlah yang bervariasi (Sara *et al.*, 2019). Namun, penggunaan pupuk organik padat dikalangan petani dihadapkan pada kendala kurangnya pengetahuan dan persepsi akan manfaat pupuk organik tersebut bagi lahan maupun tanaman (Suri & Yudono, 2020). Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana petani melihat penggunaan pupuk organik dalam pertanian padi sawah (Rosdiana *et al.*, 2023).

Penggunaan pupuk organik padat masih belum sepenuhnya diterapkan oleh petani padi sawah. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengetahuan atau persepsi petani terhadap manfaat dan dampak pupuk organik bagi tanaman dan lahan masih terbatas baik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Berbagai faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi cara petani melihat pupuk organik padat sehingga dapat membentuk persepsi bagi petani, termasuk pengetahuan mereka tentang pupuk organik, pengalaman pribadi, kondisi tanah lokal, dan aspek ekonomi. Beberapa faktor umum yang dapat memengaruhi pandangan petani tentang pupuk organik termasuk efektivitas, ketersediaan dan aksesibilitas, dampak terhadap kesehatan tanah, pengalaman pribadi dan tradisi lokal, ekonomi, dan pendidikan dan pengetahuan (Charina *et al.*, 2018; Simatupang *et al.*, 2019). Intensitas penyuluhan sebagai faktor eksternal dan variabel luas lahan sebagai faktor internal juga mempengaruhi persepsi petani (Azwar *et al.*, 2016). Studi lain menunjukkan bahwa persepsi petani dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan (Fahmi & Maria 2020). Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik dan analisis yang terkait faktor internal termasuk umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani dan eksternal yaitu penyuluhan terhadap persepsi petani dalam penggunaan pupuk organik padat dari kohe sapi pada tanaman padi sawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mendapatkan informasi tentang masalah di lapangan. Sensus dan sampling adalah dua metode yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian survei (Umar, 2003). Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan sebagai Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP). Jumlah kelompok tani yang dipilih sebanyak 3 kelompok tani yang sudah

menerapkan dan pernah menerapkan pupuk organik pada budidaya padi dengan anggota kelompok tani pada lokasi penelitian sebanyak 67 orang. Untuk memperoleh informasi sesuai tujuan penelitian, dilakukan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa hasil survei persepsi petani dalam penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah. Survei menggunakan kuesioner dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden dari beberapa aspek, yaitu: informasi responden, persepsi petani terhadap pupuk organik, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pupuk organik, dan kendala atau hambatan dalam penggunaan pupuk organik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil analisis deskriptif kuantitatif ditampilkan dengan menggunakan tendensi sentral dan persentase. Hasil yang berupa presentase (%) ini kemudian dimasukkan ke dalam tabel interval presentase sehingga bisa diketahui artinya. Sehubungan dengan teknik analisis data bersifat kualitatif, maka hasil persentase yang didapat perlu ditransformasikan ke dalam bentuk kata-kata yang memiliki arti penilaian atau evaluatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

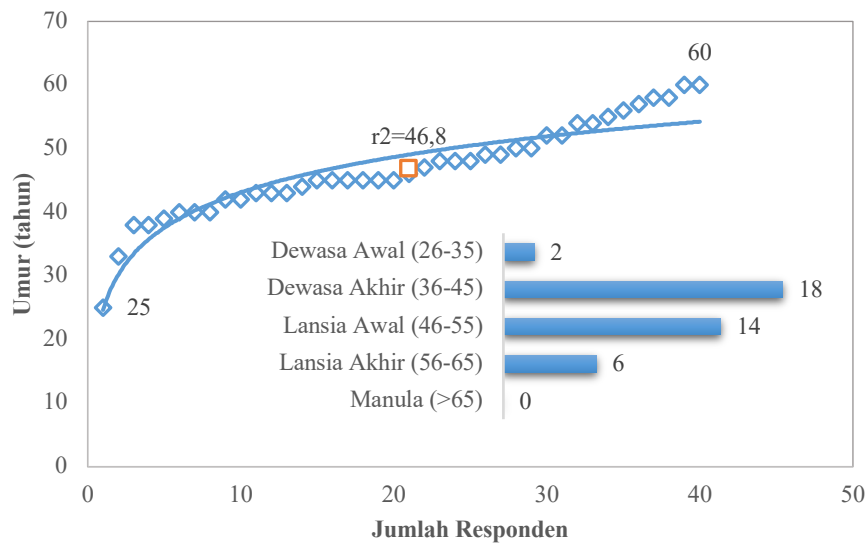
Karakteristik petani responden diperoleh dari pelaksanaan survei terhadap 40 orang petani responden meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, status kepemilikan lahan, luas kepemilikan sawah, pengalaman usahatani padi, dan pengalaman menggunakan pupuk organik padat ditampilkan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian terdiri dari petani dengan usia berkisar antara 25 hingga 60 tahun, dengan mayoritas laki-laki (72,5%) dan sebagian besar petani memiliki pendidikan formal hingga tingkat SMA (47,5%). Luas kepemilikan sawah rata-rata adalah 0,77 hektar dengan pengalaman bercocok tanam padi rata-rata selama 13,63 tahun. Pengalaman menggunakan pupuk organik padat bervariasi antara 1 hingga 8 tahun, dengan rata-rata 3,23 tahun.

Status kepemilikan lahan juga dianalisis, menunjukkan bahwa 50% petani memiliki lahan sendiri, 20% menyewa, dan 30% menggunakan sistem bagi hasil (gaduh). Luas kepemilikan sawah bervariasi antara 0,25 hingga 1 hektar dengan rata-rata 0,77 hektar. Pengalaman bercocok tanam padi berkisar antara 5 hingga 28 tahun, dengan rata-rata 13,63 tahun. Pengalaman menggunakan pupuk organik padat berkisar antara 1 hingga 8 tahun dengan rata-rata 3,23 tahun. Umur petani antara 25-60 tahun dengan rata-rata 46,8 tahun menunjukkan bahwa profesi sebagai petani padi dapat dilakukan oleh siapa saja dengan rentang umur yang lebar, namun tidak menarik bagi angkatan kerja berusia muda. Hanya terdapat 5% petani yang berumur 25-35 tahun (Gambar 1). Di dalam UU Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, rentang usia Pemuda adalah 16-30 tahun. Sementara itu, 90,63% petani telah berumur 40 tahun ke atas yang diduga akan sulit untuk beralih profesi atau mencari pekerjaan lain selain bertani.

Tabel 1. Karakteristik petani responden.

Karakteristik responden		Keterangan
Umur (tahun)	: - Minimum	25
	- Maksimum	60
	- Rata-rata	46,8
Jenis kelamin (%)	: - Laki-laki	72,5
	- Perempuan	27,5
Tingkat pendidikan formal (persen)	: - Tidak Tamat SD	0
	- SD	15
	- SMP	32,5
	- SMA	47,5
	- Sarjana	5
Status kepemilikan lahan (%)	: - Hak milik (milik sendiri)	50
	- Sewa	20
	- Bagi hasil (gaduh)	30
Luas kepemilikan sawah (ha)	: - Minimum	0,25
	- Maksimum	1
	- Rata-rata	0,77
Pengalaman usahani padi (tahun)	: - Minimum	5
	- Maksimum	28
	- Rata-rata	13,63
Pengalaman menggunakan pupuk organik padat (tahun)	- Minimum	1
	- Maksimum	8
	- Rata-rata	3,23

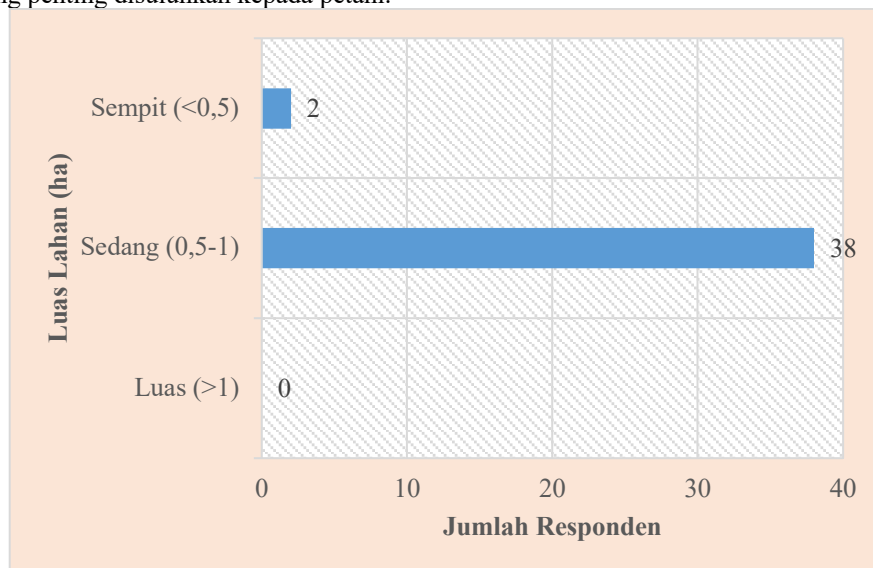
Gambar 1. Kelompok umur petani



Berdasarkan jenis kelamin, hanya terdapat 27,5% responden perempuan. Ini menunjukkan bahwa kaum perempuan belum banyak dilibatkan di dalam penyuluhan (Kharis & Rizal, 2019). Padahal budidaya padi lebih banyak melibatkan tenaga kerja perempuan.

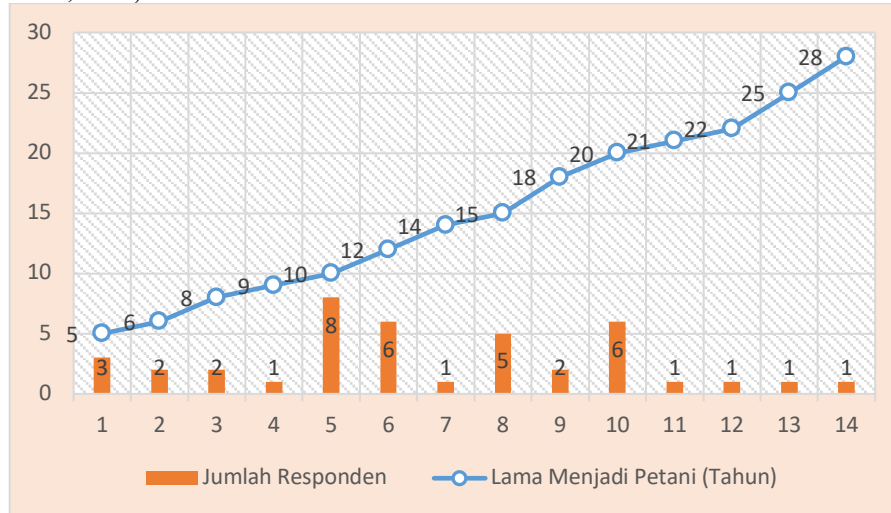
Tingkat pendidikan formal sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas sumberdaya manusia. Sebanyak 47,5% petani memiliki tingkat pendidikan SMA diikuti oleh 5% petani yang tamat pendidikan Sarjana (Tabel 1). Tingkat pendidikan petani yang relatif tinggi menyebabkan kemampuan menganalisis kemanfaatan penerapan inovasi teknologi usahatani diduga akan semakin baik. Kemampuan ini akan bermanfaat terhadap penerimaan terdapat informasi teknologi baru yang seperti penerapan pupuk organik padat pada budidaya padi (Soedarto & Hendrarini, 2019).

Umur petani yang rata-rata (46,8 tahun) telah memasuki fase lansia awal 46-55 tahun diasumsikan anak-anaknya telah memasuki usia pernikahan. Hal ini berdampak terhadap luas penguasaan lahan sawah yaitu rata-rata 0,77 ha per rumah tangga petani. Lahan sawah yang dimiliki petani akan semakin kecil karena proses pewarisan. Terdapat 95% (38 petani) yang memiliki luas lahan sawah antara 0,5-1 ha, termasuk dalam kepemilikan lahan sedang. Terdapat 5% rumah tangga petani gurem yang memiliki lahan kurang dari 0,5 ha (Gambar 2). Jumlah petani gurem ini diperkirakan akan terus bertambah di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas lahan sawah perlu mendapatkan perhatian agar petani mampu berproduksi optimal pada luasan lahan sawah yang relatif sempit. Penerapan teknologi yang berperan penting adalah penggunaan pupuk organik pada budidaya padi, ini merupakan salah satu kunci dari peningkatan produktivitas lahan dan tanaman. Oleh karena itu, diseminasi rekomendasi pemupukan spesifik lokasi merupakan salah satu inovasi teknologi yang penting disuluhkan kepada petani.



Gambar 2. Distribusi petani berdasarkan luas penguasaan lahan sawah

Pengalaman usahatani padi menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku petani dalam kegiatan budidaya padi. Petani yang lebih berpengalaman akan lebih memahami kelebihan suatu inovasi teknologi. Pengalaman rata-rata responden dalam usahatani padi adalah 13,83 tahun (Gambar 3). Namun pengalaman responden sangat bervariasi antara 5-28 tahun. Dengan pengalaman yang beragam tersebut, diduga persepsi terhadap suatu inovasi teknologi terutama penggunaan pupuk organik padat pada budidaya padi juga akan berbeda-beda antara petani. Hal ini didukung dari tingkat pengalaman menggunakan pupuk organik padat masih belum terlalu lama dengan rata-rata 3,23 tahun. Penggunaan pupuk organik memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat melihat dampak dari adanya peningkatan produktivitas lahan maupun tanaman (Raharjo & Tando, 2022).



Gambar 3. Diagram pencar pengalaman usahatani

Hasil Analisis Data Persepsi

Aspek Penyuluhan

Persepsi petani terhadap kegiatan penyuluhan mencakup intensitas mengikuti kegiatan, penilaian terhadap kualitas penyuluhan, dan dampak pengetahuan dari aktivitas penyuluhan. Berdasarkan data, intensitas petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan memiliki skor 133 dari skor maksimum 200, menghasilkan persentase sebesar 66,50%, yang dikategorikan sebagai "Baik". Penilaian terhadap kualitas penyuluhan memperoleh skor 156 dari skor maksimum 200, dengan persentase 78,00%, yang juga dikategorikan sebagai "Baik" (Tabel 2). Faktor ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pandangan positif terhadap kualitas informasi yang mereka terima selama penyuluhan.

Tabel 2. Rekapitulasi jawaban responden terkait faktor eksternal

No.	Faktor Eksternal	Skor yang diperoleh	Skor Maksimum	Persentase	Kriteria
1.	Intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan	133	200	66,50	Baik
2.	Penilaian terhadap kualitas penyuluhan	156	200	78,00	Baik
3.	Dampak pengetahuan dari aktivitas penyuluhan dalam membantu meningkatkan produktivitas pertanian	171	200	85,50	Sangat Baik
Skor Total		460	600	79.67	Baik

Sumber: Olah Data Primer 2024

Dampak pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas penyuluhan dalam membantu meningkatkan produktivitas pertanian mendapatkan skor tertinggi yaitu 171 dari skor maksimum 200, dengan persentase 85,50%, yang masuk dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini menandakan bahwa penyuluhan sangat efektif dalam memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi petani dalam meningkatkan hasil pertanian mereka (Pratiwi *et al.*, 2021). Secara keseluruhan, jumlah skor yang diperoleh dari ketiga faktor eksternal ini adalah 460 dari skor maksimum 600, dengan persentase total 79,67%, yang dikategorikan sebagai "Baik". Ini menunjukkan bahwa secara umum, faktor eksternal dari penyuluhan telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap persepsi petani (A'yunin *et al.*, 2020).

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi petani terdiri dari tiga variabel yaitu: a) intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan; b) penilaian terhadap kualitas penyuluhan; dan c) dampak pengetahuan dari aktivitas penyuluhan dalam membantu meningkatkan produktivitas pertanian. Secara parsial, Aspek penyuluhan yang merupakan faktor eksternal dalam penerapan pupuk organik. Sebanyak 12 petani (30%) mengikuti penyuluhan setiap trisemester, 11 petani (27,5%) jarang dan setiap semester, dan hanya 6 petani (15%) mengikuti kegiatan penyuluhan setiap bulan. Hal ini menunjukkan adanya variabilitas dalam frekuensi keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan (Tabel 3).

Tabel 3. Kategori intensitas responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Pernah	0	0
2	Jarang	11	27.5
3	Setiap Semester	11	27.5
4	Setiap Trisemester	12	30
5	Setiap Bulan	6	15
	Jumlah	40	100

Sumber: Olah Data Primer 2024

Variabilitas dalam frekuensi keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, aksesibilitas dan ketersediaan penyuluhan di wilayah masing-masing petani dapat berbeda-beda, yang mempengaruhi seberapa sering mereka dapat menghadiri kegiatan tersebut. Kedua, tingkat kesibukan petani dalam kegiatan pertanian sehari-hari juga dapat membatasi waktu yang mereka miliki untuk mengikuti penyuluhan. Ketiga, persepsi petani terhadap manfaat dan relevansi penyuluhan yang ditawarkan mungkin bervariasi, sehingga mempengaruhi motivasi mereka untuk berpartisipasi. Keempat, jarak dan transportasi ke lokasi penyuluhan mungkin menjadi kendala bagi beberapa petani, terutama jika mereka tinggal di daerah terpencil. Terakhir, adanya faktor sosial dan ekonomi, seperti kebutuhan untuk segera mendapatkan hasil panen atau keterbatasan sumber daya, juga dapat mempengaruhi keikutsertaan mereka dalam kegiatan penyuluhan (Jannah *et al.*, 2019; Mayrowani & Pranadji, 2016).

Penilaian petani terhadap kualitas penyuluhan, terlihat bahwa mayoritas petani merasa puas dengan kualitas penyuluhan yang mereka terima. Dari total 40 responden, tidak ada yang merasa "Tidak puas sama sekali" dengan kualitas penyuluhan. Hanya 1 orang (2,5%) yang merasa "Kurang" puas. Sebanyak 9 orang (22,5%) menilai kualitas penyuluhan sebagai "Cukup", sementara sebagian besar responden, yaitu 23 orang (57,5%), merasa bahwa kualitas penyuluhan "Memuaskan". Sebanyak 7 orang (17,5%) menilai kualitas penyuluhan sebagai "Sangat memuaskan". (Tabel 4).

Tabel 4. Penilaian petani terhadap kualitas penyuluhan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tidak puas sama sekali	0	0
2	Kurang	1	2.5
3	Cukup	9	22.5
4	Memuaskan	23	57.5
5	Sangat memuaskan	7	17.5
	Jumlah	40	100

Sumber: Olah Data Primer 2024

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas besar petani memiliki pandangan positif terhadap kualitas penyuluhan yang mereka terima. Penilaian yang tinggi terhadap kualitas penyuluhan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, materi penyuluhan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan petani dapat memberikan informasi yang berguna dan aplikatif. Kedua, metode penyuluhan yang interaktif dan melibatkan petani secara langsung mungkin membantu dalam pemahaman dan penerapan informasi yang diberikan. Selain itu, kehadiran penyuluh yang berkompeten dan berdedikasi dapat meningkatkan kepercayaan petani terhadap penyuluhan. Dengan penilaian yang sebagian besar positif ini, diharapkan program penyuluhan akan terus ditingkatkan dan diperluas untuk mencakup lebih banyak petani, sehingga pengetahuan dan praktik pertanian yang lebih baik dapat diadopsi secara luas, mendukung keberlanjutan dan produktivitas pertanian.

Penilaian terhadap kualitas penyuluhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mencerminkan sejauh mana petani merasa kegiatan tersebut bermanfaat dan memadai. Faktor tersebut diantaranya: a) kualitas materi yang disampaikan selama penyuluhan, materi yang relevan, praktis, dan mudah dipahami oleh petani akan meningkatkan kepuasan mereka; b) kompetensi dan keterampilan penyuluh dalam menyampaikan informasi; c) frekuensi dan durasi penyuluhan juga penting; d) aksesibilitas penyuluhan berperan dalam penilaian kualitas, penyuluhan yang diadakan di lokasi yang mudah dijangkau oleh petani dan pada waktu yang

sesuai dengan jadwal mereka akan meningkatkan kehadiran dan kepuasan; e) metode penyuluhan yang digunakan, seperti kombinasi antara teori dan praktik, serta penggunaan teknologi atau alat bantu visual, dapat membuat sesi penyuluhan lebih menarik dan efektif; f) relevansi topik penyuluhan dengan kebutuhan aktual petani juga sangat menentukan; g) dukungan dan tindak lanjut setelah penyuluhan, seperti bantuan teknis atau kunjungan lapangan oleh penyuluh, dapat meningkatkan persepsi petani terhadap efektivitas penyuluhan (Anwas, 2011; Muniarty *et al.*, 2021).

Secara keseluruhan, kepuasan tinggi yang dilaporkan oleh sebagian besar petani menunjukkan bahwa penyuluhan yang mereka terima telah memenuhi berbagai kriteria ini, sehingga memberikan manfaat nyata bagi mereka dalam mengembangkan praktik pertanian mereka. Penilaian petani terhadap pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas penyuluhan, terlihat bahwa mayoritas petani merasa bahwa penyuluhan memberikan manfaat yang signifikan. Dari total 40 responden, tidak ada yang merasa bahwa penyuluhan "Tidak membantu sama sekali" atau "Tidak begitu membantu". Hanya 1 orang (2,5%) yang menyatakan "Tidak yakin" tentang manfaat penyuluhan tersebut. Sebagian besar responden, yaitu 27 orang (67,5%), merasa bahwa penyuluhan "Cukup membantu", sementara 12 orang (30%) menilai bahwa penyuluhan "Sangat membantu" (Tabel 5).

Tabel 5. Penilaian petani terhadap pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas penyuluhan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tidak membantu sama sekali	0	0
2	Tidak begitu membantu	0	0
3	Tidak yakin	1	2.5
4	Ya, cukup membantu	27	67.5
5	Ya, sangat membantu	12	30
Jumlah		40	100

Sumber: Olah Data Primer 2024

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan petani. Tingginya persentase petani yang merasa bahwa penyuluhan membantu, baik cukup maupun sangat membantu, menandakan efektivitas program penyuluhan yang ada. Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian positif ini mungkin termasuk relevansi materi yang disampaikan, kejelasan dalam penyampaian informasi, serta metode penyuluhan yang interaktif dan partisipatif. Selain itu, keterlibatan penyuluh yang kompeten dan mampu menjawab pertanyaan serta memberikan solusi praktis juga berkontribusi terhadap persepsi positif ini. Dengan demikian, menurut Polan *et al.* (2021) bahwa penyuluhan yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan petani tetapi juga meningkatkan praktik pertanian yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani mereka.

Penilaian petani terhadap pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas penyuluhan mencerminkan beberapa faktor seperti materi penyuluhan dengan praktik pertanian sehari-hari petani, kualitas penyampaian informasi oleh penyuluh, interaksi praktis selama penyuluhan, kesesuaian waktu aksesibilitas informasi tambahan, dan kerjasama antar petani, serta hasil langsung yang terlihat, seperti peningkatan hasil panen atau kesehatan tanaman setelah menerapkan pengetahuan dari penyuluhan, memperkuat keyakinan petani akan nilai dari pengetahuan tersebut (Santoso *et al.*, 2022). Secara keseluruhan, penilaian positif dari sebagian besar petani menunjukkan bahwa penyuluhan tersebut tidak hanya informatif tetapi juga praktis dan relevan dengan kebutuhan mereka, yang pada akhirnya membantu meningkatkan produktivitas pertanian mereka. Hanya satu petani yang merasa ragu-ragu, menunjukkan bahwa mayoritas merasa yakin akan manfaat penyuluhan dalam memperbaiki praktik pertanian mereka.

Persepsi terhadap Pupuk Organik Padat

Persepsi petani terhadap pupuk organik padat kohe sapi mencakup pemahaman konsep, pengalaman penggunaan, dan dampak positif terhadap pertanian. Rekapitulasi jawaban responden terkait faktor internal disajikan pada Tabel 6. Pemahaman konsep pupuk organik oleh petani mendapatkan skor 139 dari skor maksimum 200, dengan persentase 69,50%, yang masuk dalam kategori "Baik". Pengalaman menggunakan pupuk organik padat kohe sapi mendapatkan skor 108 dari skor maksimum 200, dengan persentase 54,00%, yang dikategorikan sebagai "Cukup". Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan pengalaman petani dalam menggunakan pupuk organik ini.

Tingkat pengalaman menggunakan pupuk organik padat kohe sapi memiliki skor 144 dari skor maksimum 200, dengan persentase 72,00%, yang termasuk kategori "Baik". Dampak positif penggunaan pupuk ini terhadap pertumbuhan dan hasil panen padi mendapatkan skor 162 dari skor maksimum 200, dengan persentase 81,00%, yang masuk kategori "Sangat Baik". Ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk organik padat kohe sapi memiliki dampak yang sangat positif terhadap hasil panen.

Tingkat kepercayaan petani bahwa penggunaan pupuk organik padat kohe sapi dapat mendukung keberlanjutan lingkungan memiliki skor 168 dari skor maksimum 200, dengan persentase 84,00%, yang masuk

kategori "Sangat Baik". Selain itu, kepercayaan bahwa pupuk ini dapat meningkatkan hasil panen memperoleh skor 160 dari skor maksimum 200, dengan persentase 80,00%, yang juga dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Terakhir, tingkat kepercayaan bahwa penggunaan pupuk organik padat kohe sapi dapat meningkatkan kesehatan tanah mendapatkan skor 167 dari skor maksimum 200, dengan persentase 83,50%, yang masuk kategori "Sangat Baik".

Tabel 6. Rekapitulasi jawaban responden terkait faktor internal

No.	Faktor Internal	Skor diperoleh	Skor Maks.	Persentase	Kriteria
1.	Pemahaman konsep pupuk organik	139	200	69,50	Baik
2.	Pengalaman menggunakan pupuk organik padat kohe sapi	108	200	54,00	Cukup
3.	Tingkat pengalaman menggunakan pupuk organik padat kohe sapi	144	200	72,00	Baik
4.	Dampak positif penggunaan pupuk organik padat kohe sapi terhadap pertumbuhan dan hasil panen padi	162	200	81,00	Sangat Baik
5.	Tingkat kepercayaan penggunaan pupuk organik terhadap keberlanjutan lingkungan	168	200	84,00	Sangat Baik
6.	Pupuk organik padat dapat meningkatkan hasil panen	160	200	80,00	Sangat Baik
7.	Tingkat kepercayaan bahwa penggunaan pupuk organik padat dapat meningkatkan Kesehatan tanah	167	200	83,50	Sangat Baik
Skor Total		1048	1400	89,00	Sangat Baik

Sumber: Olah Data Primer 2024

Secara keseluruhan, jumlah skor yang diperoleh dari faktor internal adalah 1.048 dari skor maksimum 1.400, dengan persentase total 89,00%, yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki pemahaman yang baik dan kepercayaan tinggi terhadap manfaat pupuk organik padat kohe sapi. Faktor eksternal dan internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani. Hal ini didukung hasil penelitian Aprilia *et al.* (2020), bahwa penyuluhan yang baik dan efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik petani dalam menggunakan teknologi pertanian yang lebih ramah lingkungan seperti pupuk organik padat kohe sapi. Kegiatan penyuluhan yang intensif dan berkualitas tinggi terbukti mampu memberikan pengetahuan yang berharga bagi petani, sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitas pertanian mereka.

Di sisi lain, pemahaman dan pengalaman petani dalam menggunakan pupuk organik padat kohe sapi juga sangat penting. Meskipun pengalaman petani dalam menggunakan pupuk ini masih bisa ditingkatkan, dampak positif yang mereka rasakan terhadap hasil panen dan kesehatan tanah menunjukkan bahwa pupuk organik padat kohe sapi merupakan pilihan yang baik untuk pertanian berkelanjutan.

Untuk meningkatkan penggunaan pupuk organik padat kohe sapi, penting bagi penyuluh pertanian untuk terus memberikan informasi dan pelatihan yang lebih intensif kepada petani. Selain itu, program penyuluhan harus mencakup demonstrasi lapangan dan bukti empiris yang dapat meyakinkan petani tentang manfaat jangka panjang dari penggunaan pupuk organik.

Upaya ini akan membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga penyuluhan, dan komunitas petani untuk memastikan bahwa pengetahuan dan teknologi terbaru dapat diakses dan diterapkan dengan baik oleh petani. Dengan demikian, diharapkan bahwa penggunaan pupuk organik padat kohe sapi dapat semakin meluas, yang pada akhirnya akan mendukung keberlanjutan pertanian dan kesejahteraan petani.

Dalam jangka panjang, peningkatan pengetahuan dan praktik penggunaan pupuk organik padat kohe sapi dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas pertanian secara keseluruhan. Hal ini juga akan membantu mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang dapat merusak lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong penggunaan pupuk organik melalui penyuluhan yang efektif dan berkelanjutan (Marlina, 2019). Secara parsial, variabel yang terkait dengan faktor internal dari aspek tingkat pemahaman petani tentang konsep pupuk organik bervariasi, dengan 26 petani (65%) yang merasa paham dan masing 7 petani (17,5%) ragu-ragu dan kurang paham. Tidak ada responden yang sangat paham atau sangat tidak paham (Tabel 7).

Tabel 7. Tingkat pemahaman petani terhadap konsep pupuk organik.

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
----------	----------	-----------	------------

1	Tidak paham	0	0
2	Kurang paham	7	17.5
3	Ragu-ragu	7	17.5
4	Paham	26	65
5	Sangat paham	0	0
Jumlah		40	100

Sumber: Olah Data Primer 2024

Variasi tingkat pengetahuan petani terhadap konsep pupuk organik padat dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, tingkat pendidikan formal petani memainkan peran signifikan; petani dengan pendidikan lebih tinggi mungkin lebih mudah memahami konsep teknis seperti pupuk organik. Kedua, pengalaman praktis dalam menggunakan pupuk organik juga mempengaruhi pengetahuan mereka. Petani yang telah menggunakan pupuk organik selama bertahun-tahun cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibanding mereka yang baru mencoba atau belum pernah menggunakan. Ketiga, akses terhadap sumber informasi seperti buku, internet, atau media lain juga berkontribusi pada tingkat pengetahuan mereka. Petani yang memiliki akses lebih luas ke informasi umumnya lebih paham tentang konsep pupuk organik.

Keempat, intensitas dan kualitas penyuluhan yang diterima oleh petani juga merupakan faktor kunci. Penyuluhan yang dilakukan secara rutin dan berkualitas tinggi, dengan metode yang mudah dipahami seperti demonstrasi langsung dan contoh praktis, akan meningkatkan pemahaman petani. Kelima, motivasi dan minat pribadi petani terhadap inovasi pertanian juga mempengaruhi pengetahuan mereka. Petani yang lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi cenderung lebih aktif mencari informasi dan belajar tentang pupuk organik. Terakhir, dukungan dari komunitas atau kelompok tani dapat membantu dalam menyebarkan pengetahuan dan pengalaman antar petani, sehingga meningkatkan pemahaman kolektif (Dewi, 2021).

Untuk meningkatkan pengetahuan petani secara merata, strategi penyuluhan yang dapat dilakukan mencakup peningkatan frekuensi dan kualitas penyuluhan, termasuk penggunaan metode yang interaktif dan partisipatif. Pelatihan berbasis kelompok dan kegiatan lapangan yang memungkinkan petani untuk belajar secara langsung dan berbagi pengalaman dengan sesama petani juga efektif. Selain itu, penggunaan media visual seperti video tutorial dan brosur yang informatif dapat membantu memperjelas konsep-konsep teknis (Irawan, 2023). Penyuluhan berkelanjutan dengan tindak lanjut untuk memastikan penerapan pengetahuan juga penting. Dengan strategi-strategi ini, penyuluhan dapat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan petani tentang pupuk organik padat.

Pengalaman menggunakan pupuk organik padat kohe sapi mendapatkan skor terendah dari keseluruhan faktor internal yaitu 108 dari skor maksimum 200, dengan persentase 54,00%, yang dikategorikan sebagai "Cukup" (Tabel 6). Ini menunjukkan bahwa masih ada kendala yang dihadapi oleh petani dalam penggunaan pupuk organik padat. Dari Tabel 8 terlihat variasi dalam frekuensi penggunaan di antara para petani. Dari total 40 responden, hanya 1 orang (2,5%) yang menyatakan bahwa mereka "Tidak pernah" menggunakan pupuk organik padat. Sebanyak 16 orang (40%) mengaku bahwa mereka pernah menggunakannya namun tidak menggunakannya lagi, sementara 17 orang (42,5%) menyatakan bahwa mereka "Pernah dan kadang-kadang menggunakan" pupuk organik padat. Sebanyak 6 orang (15%) menyatakan bahwa mereka "Pernah dan sering menggunakan" pupuk organik padat, dan tidak ada yang menyatakan bahwa mereka "Pernah dan selalu menggunakan" pupuk organik padat. Faktor ketersediaan pupuk organik padat di daerah mereka bisa berbeda-beda yang adapat mempengaruhi adanya variasi dalam penggunaan pupuk organik padat dari kotoran hewan (kohe) sapi oleh petani. Selain itu, biaya dan ekonomi juga menjadi faktor penting, selain pengalaman dan hasil atau produktivitas baik lahan sawah maupun tanaman yang dirasakan oleh petani (Tedjaningsih *et al.*, 2017).

Tabel 8. Pengalaman petani dalam menggunakan pupuk organik padat

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tidak pernah	1	2.5
2	Pernah dan tidak pernah menggunakan lagi	16	40
3	Pernah dan kadang-kadang menggunakan	17	42.5
4	Pernah dan sering menggunakan	6	15
5	Pernah dan selalu menggunakan	0	0
Jumlah		40	100

Sumber: Olah Data Primer 2024

Meskipun sebagian besar petani telah mencoba menggunakan pupuk organik padat, frekuensi penggunaannya bervariasi. Fakta bahwa sejumlah besar petani pernah menggunakan pupuk organik padat tetapi tidak lagi menggunakannya, hal tersebut menunjukkan adanya tantangan atau kendala yang mereka hadapi, seperti kesulitan dalam mendapatkan pupuk, biaya, atau hasil yang tidak konsisten. Di sisi lain,

sebagian petani yang terus menggunakan pupuk ini baik secara kadang-kadang maupun sering, menunjukkan bahwa mereka mungkin telah menemukan nilai atau manfaat tertentu dari penggunaan pupuk organik padat ini. Densi (2022) melaporkan bahwa pengalaman petani dengan pupuk organik padat beragam, ada indikasi bahwa dengan dukungan yang tepat, penggunaan pupuk ini dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan.

Pengalaman petani dalam menggunakan pupuk organik padat kohe sapi, mayoritas petani memiliki pengalaman yang cukup positif. Dari total 40 responden, tidak ada yang menyatakan bahwa pengalaman mereka buruk. Sebanyak 2 orang (5%) berpendapat bahwa pengalaman mereka "Kurang baik", sementara 17 orang (42,5%) menyatakan pengalaman mereka "Cukup". Sebagian besar responden, yaitu 16 orang (40%), menyatakan bahwa pengalaman mereka "Baik", dan 5 orang (12,5%) menyatakan bahwa pengalaman mereka "Sangat baik". Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman yang positif atau setidaknya cukup baik dalam menggunakan pupuk organik padat kohe sapi (Tabel 9).

Pengalaman positif ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pupuk organik padat kohe sapi mungkin telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil panen dan kesehatan tanaman bagi banyak petani, sehingga mereka memiliki persepsi yang baik terhadap penggunaannya. Kedua, dukungan dari program penyuluhan yang memberikan informasi dan panduan praktis tentang cara penggunaan pupuk organik padat kohe sapi bisa membantu petani mengoptimalkan hasil mereka. Selain itu, pengalaman langsung dalam melihat manfaat jangka panjang dari penggunaan pupuk organik, seperti peningkatan kesuburan tanah dan pengurangan ketergantungan pada pupuk kimia, juga bisa menjadi faktor penting yang mempengaruhi persepsi positif ini. Dengan pengalaman yang sebagian besar positif ini, diharapkan penggunaan pupuk organik padat kohe sapi akan terus meningkat di kalangan petani, mendukung praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan (Kaza *et al.*, 2021).

Tabel 9. Pengalaman petani dalam menggunakan pupuk organik padat kohe sapi

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Buruk	0	0
2	Kurang Baik	2	5
3	Cukup	17	42.5
4	Baik	16	40
5	Sangat baik	5	12.5
Jumlah		40	100

Sumber: Olah Data Primer 2024

Meskipun ada beberapa petani yang merasa pengalaman mereka kurang baik, kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh teknik aplikasi yang belum optimal. Namun, tidak adanya petani yang menganggap pengalaman ini buruk menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pupuk organik kohe sapi memberikan manfaat yang signifikan dan dirasakan positif oleh mayoritas petani. Ini mengindikasikan bahwa dengan dukungan yang tepat, penggunaan pupuk organik dapat terus ditingkatkan untuk memberikan hasil yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi petani padi sawah.

Penilaian petani terhadap dampak penggunaan pupuk organik padat, terlihat bahwa mayoritas petani memiliki pandangan positif terhadap penggunaannya. Dari total 40 responden, tidak ada yang berpendapat bahwa pupuk organik padat berdampak negatif, baik secara sangat negatif maupun negatif. Hanya satu orang (2,5%) yang berpendapat bahwa pupuk organik padat tidak berdampak. Sebagian besar responden, yaitu 36 orang (90%), menyatakan bahwa pupuk organik padat berdampak positif, dan 3 orang (7,5%) menyatakan bahwa pupuk tersebut sangat berdampak positif. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani yang disurvei percaya bahwa penggunaan pupuk organik padat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertanian mereka (Tabel 10).

Tabel 10. Penilaian petani terhadap penggunaan pupuk organik padat

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat berdampak negatif	0	0
2	Berdampak negatif	0	0
3	Tidak berdampak	1	2.5
4	Berdampak positif	36	90
5	Sangat berdampak positif	3	7.5
Jumlah		40	100

Sumber: Olah Data Primer 2024

Penilaian positif ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Simatupang *et al.* (2019), pengalaman langsung petani yang melihat perbaikan dalam hasil panen dan kesehatan tanaman mereka setelah menggunakan pupuk organik padat mungkin memainkan peran besar dalam membentuk persepsi mereka. Selain itu, penyuluhan pertanian yang memberikan informasi dan demonstrasi tentang manfaat pupuk organik

padat dapat memperkuat keyakinan petani. Faktor lain yang mempengaruhi adalah dukungan komunitas, di mana keberhasilan petani lain dalam menggunakan pupuk organik padat dapat memotivasi dan meyakinkan petani lainnya untuk mengikuti jejak tersebut. Pengetahuan tentang praktik pertanian berkelanjutan dan hasil penelitian yang mendukung manfaat pupuk organik padat juga berkontribusi pada pandangan positif ini.

Selain itu, pengurangan biaya produksi juga merupakan alasan penting bagi petani. Pupuk organik kohe sapi seringkali lebih murah atau dapat diproduksi sendiri oleh petani, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada pupuk kimia yang lebih mahal dan berfluktuasi harganya (Dewi & Afrida, 2022). Dukungan penyuluhan yang efektif tentang cara penggunaan pupuk organik juga membantu petani menerapkan teknik yang benar, yang meningkatkan hasil positif dari penggunaannya.

Petani yang menilai dampaknya sangat positif mungkin memiliki pengalaman yang lebih signifikan atau lebih lama dalam menggunakan pupuk organik, sehingga mereka lebih merasakan manfaatnya. Hanya satu petani yang merasa tidak ada dampak negatif, menunjukkan bahwa mayoritas petani merasakan manfaat nyata dan lebih memilih pupuk organik kohe sapi untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka. Secara keseluruhan, penilaian positif ini mencerminkan kepercayaan dan kepuasan petani terhadap pupuk organik kohe sapi sebagai solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman padi sawah mereka.

Tingkat kepercayaan petani terhadap penggunaan pupuk organik padat kohe sapi dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, terlihat bahwa mayoritas besar petani memiliki keyakinan positif terhadap manfaat pupuk tersebut. Dari total 40 responden, tidak ada yang menjawab "Sangat tidak percaya" atau "Tidak percaya". Hanya satu orang (2,5%) yang menyatakan "Tidak yakin". Sebaliknya, sebagian besar responden, yaitu 30 orang (75%), menjawab "Percaya" dan 9 orang (22,5%) menyatakan "Sangat percaya". Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki keyakinan kuat bahwa penggunaan pupuk organik padat kohe sapi dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan (Tabel 11).

Kepercayaan tinggi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, pengalaman langsung petani dalam menggunakan pupuk organik padat kohe sapi yang menunjukkan hasil positif pada kondisi tanah dan lingkungan sekitar. Kedua, program penyuluhan yang memberikan informasi dan bukti empiris mengenai manfaat pupuk organik dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan kesuburan tanah. Ketiga, dukungan komunitas dan pengaruh sosial dari sesama petani yang juga mempercayai dan menggunakan pupuk organik. Pengetahuan yang lebih baik tentang praktik pertanian berkelanjutan dan hasil penelitian yang mendukung manfaat lingkungan dari penggunaan pupuk organik juga turut memperkuat keyakinan petani. Dengan kepercayaan yang tinggi ini, penggunaan pupuk organik padat kohe sapi diharapkan akan terus meningkat, mendukung praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan (Wihardjaka, 2021).

Tabel 11. Tingkat kepercayaan petani terhadap penggunaan pupuk organik padat terhadap keberlanjutan lingkungan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tidak percaya	0	0
2	Tidak percaya	0	0
3	Tidak yakin	1	2.5
4	Percaya	30	75
5	Sangat percaya	9	22.5
Jumlah		40	100

Sumber: Olah Data Primer 2024

Hanya satu petani yang tidak yakin, kemungkinan karena kurangnya informasi atau pengalaman langsung dengan pupuk organik, atau mungkin karena hasil yang mereka amati tidak sebaik yang diharapkan. Namun, mayoritas petani yang percaya dan sangat percaya pada pupuk organik menunjukkan bahwa ada keyakinan yang kuat bahwa penggunaan pupuk organik adalah langkah penting menuju keberlanjutan lingkungan. Kepercayaan ini mencerminkan pemahaman dan komitmen petani untuk menerapkan praktik pertanian yang tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga menjaga kesehatan lingkungan untuk jangka panjang.

Tingkat penilaian petani terhadap kemampuan pupuk organik dalam meningkatkan hasil panen, terlihat bahwa sebagian besar petani memberikan penilaian positif. Dari total 40 responden, tidak ada yang berpendapat bahwa pupuk organik "Sangat tidak meningkatkan" atau "Tidak meningkatkan" hasil panen. Hanya 2 orang (5%) yang bersikap "Netral", sementara 36 orang (90%) mengatakan bahwa pupuk organik "Meningkatkan" hasil panen, dan 2 orang (5%) menyatakan bahwa pupuk organik "Sangat meningkatkan" hasil panen (Tabel 12).

Mayoritas petani yang disurvei yakin bahwa penggunaan pupuk organik memiliki efek positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil panen mereka. Selain itu, pengalaman positif petani dalam menggunakan pupuk organik juga menjadi faktor kunci yang mempengaruhi penilaian mereka. Kepercayaan dan penilaian

positif ini sangat penting dalam mendorong adopsi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Tabel 12. Tingkat penilaian petani terhadap pupuk organik dapat meningkatkan hasil panen.

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tidak meningkatkan	0	0
2	Tidak meningkatkan	0	0
3	Netral	2	5
4	Meningkatkan	36	90
5	Sangat meningkatkan	2	5
Jumlah		40	100

Sumber: Olah Data Primer 2024

Tidak adanya petani yang merasa pupuk organik tidak meningkatkan hasil panen menunjukkan bahwa secara umum, efek positif pupuk organik padat telah terbukti dan diakui oleh semua responden. Hal ini memperkuat argumen bahwa pupuk organik padat tidak hanya baik untuk kesehatan tanah dan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi petani dengan meningkatkan hasil panen mereka (Ratriyanto, 2019). Kepercayaan terhadap kemampuan pupuk organik padat dalam meningkatkan kesehatan tanah juga cukup tinggi. Dari 40 responden, sebanyak 33 orang (82,5%) menjawab "Percaya" dan 7 orang (17,5%) menjawab "Sangat percaya". Tidak ada responden yang menjawab "Tidak yakin", "Tidak percaya", atau "Sangat tidak percaya" (Tabel 13).

Berdasarkan Tabel 4.23 menunjukkan seberapa jauh petani percaya bahwa penggunaan pupuk organik padat dapat meningkatkan kesehatan tanah, terlihat bahwa mayoritas besar petani memiliki keyakinan yang kuat terhadap manfaat tersebut. Hampir semua petani yang disurvei memiliki persepsi yakin bahwa pupuk organik padat memiliki efek positif pada kesehatan tanah dan menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pupuk organik padat. Kepercayaan yang tinggi mencerminkan pengalaman yang positif petani dalam penggunaan pupuk organik, yang pada gilirannya dapat mendorong lebih banyak petani untuk mengadopsi praktik serupa (Artawan *et al.*, 2017).

Kepercayaan tinggi ini menunjukkan bahwa petani menyadari nilai penting dari kesehatan tanah yang baik untuk keberlanjutan jangka panjang pertanian mereka (Wihardjaka, 2021). Dengan menggunakan pupuk organik padat, mereka tidak hanya meningkatkan produktivitas jangka pendek tetapi juga menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah untuk generasi mendatang, yang pada akhirnya akan mengarah pada pertanian yang lebih berkelanjutan dan produktif.

Tabel 13. Tingkat kepercayaan petani bahwa penggunaan pupuk organik padat dapat meningkatkan kesehatan tanah

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tidak percaya	0	0
2	Tidak percaya	0	0
3	Tidak yakin	0	0
4	Percaya	33	82.5
5	Sangat percaya	7	17.5
Jumlah		40	100

Sumber: Olah Data Primer 2024

KESIMPULAN

Karakteristik petani padi sawah di Desa Maras, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa mayoritas petani berusia antara 25 hingga 60 tahun, dan sebagian besar memiliki pendidikan formal hingga tingkat SMA (47,5%), pengalaman bertani padi rata-rata 13,63 tahun, dengan kualitas penyuluhan berada pada kategori baik (79,67%).

Tingkat persepsi penggunaan pupuk organik padat kohe sapi pada petani padi sawah berada pada kategori sangat baik (89%).

REFERENSI

- A'yunin, N. Q., Achdiyat, A., & Saridewi, T. R. (2020). Preferensi anggota kelompok tani terhadap penerapan prinsip enam tepat (6T) dalam aplikasi pestisida. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 253-264.
- Anwas, O. M. A. O. M. (2011). Strategi pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian. *Jurnal Teknodik*, 191-204.

- Apriani, M., D. Rachmina, & A. Rifin. 2018. Pengaruh Tingkat Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) terhadap fisiensi Teknis Usaha Tani Padi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(2):119-132. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.2.121-132>.
- Aprilia, K., Kusnadi, D., & Harniati, H. (2020). Persepsi Petani Padi terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 435-444.
- Artawan, I. W. B., Astiti, N. W. S., & Sudarta, W. A. Y. A. N. (2017). Tingkat Pengetahuan Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik dan Penerapannya pada Budidaya Tanaman Padi Sawah (Kasus di Subak Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 6(4), 505-512.
- Azwar, A., Muljono, P., & Herawati, T. 2016. Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 157-167. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.13466>.
- BPS Provinsi Bengkulu. 2022. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.
- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H. & Deliana, Y. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menerapkan standar operasional prosedur (SOP) sistem pertanian organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 68-78. DOI: <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.16752>.
- Cholis, N. & Nursita, I. W. (2020, April). The Effect of Addition Azotobacter Microbial Culture on Cow Feces as a Plant Fertilizer. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 478, No. 1, p. 012051). IOP Publishing.
- Dadi, D. (2021). Pembangunan pertaniandansistem pertanian organik: Bagaimana proses serta strategi demi ketahanan pangan berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 566-572.
- Densi, G. S. (2022). *Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik (Studi Kasus di Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung)* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Dewi, D. S., & Afrida, E. 2022. Kajian respon penggunaan pupuk organik oleh petani guna mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 131-135.
- Dewi, E. (2021). Respons petani padi terhadap penggunaan pupuk organik petrogranik bersubsidi di desa sepetan kecamatan gondang kabupaten tulungagung. *Jurnal Agribis*, 7(1), 33-40.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Selatan. (2022). *Laporan Identifikasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Kabupaten Bengkulu Selatan*. Manna.
- Dwinta, E., Utami, S. N. H., Indarti, S. & Kusumawardani, P. N. (2018, December). Effect of cow manure, neem compost and straw compost towards N uptake and soil fauna abundance in inceptisol paddy field, Berbah, Sleman. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 215, No. 1, p. 012025). IOP Publishing.
- Fahmi, D. N., & Maria, M. (2020). Persepsi Petani terhadap Implementasi Kartu Tani (Studi Kasus Desa Kadirojo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(2), 315-330. <https://doi.org/10.31186/jagrissep.19.2.315-330>.
- Gusmiatun, G. & Marlina, N. (2019). Peran pupuk organik dalam mengurangi pupuk anorganik pada budidaya padi gogo. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(2), 91-98.
- Hilwa, W., Harahap, D. E. & Zuhirsyan, M. (2020). Pemberian pupuk kotoran ayam dalam upaya rehabilitasi tanah ultisol desa janji yang terdegradasi. *Agrica Ekstensia*, 14(1): 75-80. DOI: <https://doi.org/10.55127/ae.v14i1.37>.
- Ikhwan. (2014). Teknologi Budidaya Varietas Unggul Baru Padi Sawah pada Dua Musim Tanam. *Informatika Pertanian*, 23(1):19-28.
- Irawan, N. C. (2023). Peran Penyuluh dalam Mengembangkan Korporasi Pertanian Terpadu Keluarga dan Mempromosikan Keberlanjutan Melalui Pendidikan, Pelatihan, Konsultasi, dan Bimbingan. *Agriekstensia: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 22(1), 14-27.
- Jannah, A. R., Toiba, H., & Andriatmoko, N. D. (2019). Niat adopsi petani dalam menggunakan teknologi combine harvester. *Habitat*, 30(2), 71-78.
- Kaza, M. D., Suwasono, S., & Nurhananto, D. A. (2021). *Respon Petani Sayur Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Padat di Kelompok Tani Sri Sedono 04dan Cendana Makmur Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu* (Doctoral dissertation, Fakultas Pertanian dan Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang).
- Kharis, A., & Rizal, D. A. (2019). Pemberdayaan kelompok ternak:(studi feminisme perempuan dari stigma laki-laki). *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 203-224.
- Marlina, N. (2019). Peran pupuk organik dalam mengurangi pupuk anorganik pada budidaya padi gogo. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(2), 91-98.

- Mayrowani, H., & Pranadji, T. (2012). Pola pengembangan kelembagaan UPJA untuk menunjang sistem usaha tani padi yang berdaya saing. *Analisis kebijakan pertanian*, 10(4), 347-360.
- Mukhtiyanta, M. N. A., Yunus, A., Pujiasmanto, B. & Minardi, S. (2018, March). Effectiveness of cow manure and mycorrhiza on the growth of soybean. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 142, No. 1, p. 012065). IOP Publishing.
- Muniarty, P., dan Kusumayadi, F. (2021). Pemberdayaan wanita tani guna penguatan kapasitas ekonomi berbasis kawasan rumah pangan lestari di Kota Bima. *Jurnal Abdi Insani*, 8(2), 143-149.
- Murnita, M. & Taher, Y. A. 2021. Dampak pupuk organik dan anorganik terhadap perubahan sifat kimia tanah dan produksi tanaman padi (Oriza Sativa L.). *Menara Ilmu*, 15(2), 67-76. DOI: <https://doi.org/10.31869/mi.v15i2.2314>.
- Polan, T. S., Pontoan, K. A., & Merung, Y. A. (2021). Pemberdayaan Kaum Muda Untuk Mendorong Regenerasi di Sektor Pertanian. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 26-34.
- Pratiwi, N., Syahfitri, J., & Andesta, M. (2021). Penyuluhan sistem pertanian terpadu dan pemanfaatan lahan kosong di pekarangan rumah bagi masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 4(1), 69-73. DOI: <https://doi.org/10.36085/v4i1>
- Raharjo, D., & Tando, E. (2022). Efektivitas aplikasi pupuk organik cair lengkap dan pupuk anorganik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi. *Agroradix: jurnal ilmu pertanian*, 5(2), 27-37.
- Ratriyanto, A., Widyawati, S. D., Suprayogi, W. P., Prastowo, S., & Widyas, N. (2019). Pembuatan pupuk organik dari kotoran ternak untuk meningkatkan produksi pertanian. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni Bagi Masyarakat)*, 8(1), 9-13.
- Rosdiana, E., Rahayu, S., Ferdiansyah, M. & Sari, V. K. (2023). Aplikasi Berbagai Penambahan Pupuk Organik dan Penggunaan Mulsa Terhadap Produksi Benih Kentang Varietas Granola Kembang. *Agroteknika*, 6(1), 23-34.
- Santoso, D. T., Sari, R. P., & Rianti, W. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Serai Wangi Dalam Pemanfaatan Teknologi Alat Mesin Pertanian Di Desa Sukajaya Purwakarta. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4836-4846.
- Sara, D. S., Mulyani, O., Septianugraha, R. & Saribun, D. S. (2019, December). The Effectiveness of cow manure and inorganic fertilizer on sweetcorn (*Zea mays saccharata sturt*) productivity. In *IOP Conference Series Earth and Environmental Science* (Vol. 393, No. 1, p. 012022). IOP Publishing.
- Simatupang, R. (2019). Persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada Kelompok Tani Tranggulasi, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.32585/ags.v3i1.557>.
- Soedarto, T., & Hendrarini, H. (2019). Pengembangan perilaku petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga berbasis teknologi informasi di Kabupaten Bangkalan Madura. *SCAN: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 14(2), 45-48.
- Suri, A. M., & Yudono, P. (2020). Effects of *Chromolaena odorata* compost on soil and nutrient uptake of lettuce (*Lactuca sativa*). *Planta Tropika*, 8(1), 33-38.
- Suriadikarta, D.A., & Simanungkalit, R.D.M. (2006). *Pupuk Organik dan Pupuk Hayati*. Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. hlm. 1-10. Bogor.
- Tedjaningsih, T., Suyudi, S., & Nuryaman, H. (2017). Persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada usahatani Mendong. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(1), 64-72.
- Umar. (2003). *Studi Kelayan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wihardjaka, A. (2021). Dukungan pupuk organik untuk memperbaiki kualitas tanah pada pengelolaan padi sawah ramah lingkungan. *Jurnal Pangan*, 30(1), 53-64.